



Memmingkai Kisah Syafaat Abraham Dari Perspektif Spritualitas Pentakostal

Kosma Manurung

Pascasarjana STT Intheos Surakarta

Email: kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract

Not everyone can write down his life story but the Bible gives a special place to the story of Abraham's life to be passed on to today's believers. The story of Abraham's intercession for the cities of Sodom and Gomorrah in Genesis 18:16-33 is an interesting story to study. It is said that God had determined to destroy the inhabitants of Sodom and Gomorrah, but Abraham tried to negotiate with God so that if possible God would keep His punishment against the cities of Sodom and Gomorrah. However, in reality the only survivors of this tragedy were Lot and his two daughters. This research intends to frame the story of Abraham's intercession from the perspective of Pentecostal spirituality. By using the method of narrative interpretation and literature review, it is hoped that it will provide a clear overview of the life lived by Abraham, provide a strong meaning about Abraham's intercession, and frame it from the perspective of Pentecostal spirituality. In conclusion, the Pentecostals view that the story of Abraham's intercession is a story of perseverance in faith, the courage to act out of compassion for others, and is a picture of the mission of the church empowered by the Holy Spirit.

Keywords: Abraham's intercession; pentecostal theology; pentecostal spirituality

Abstrak

Tidak semua orang bisa menuliskan kisah hidupnya namun Alkitab memberikan tempat khusus pada kisah kehidupan yang dijalani oleh Abraham untuk diwariskan pada orang percaya masa kini. Kisah syafaat Abraham untuk kota Sodom dan Gomora di Kejadian 18: 16-33 adalah kisah yang menarik untuk dikaji. Diceritakan bahwa Allah telah berketetapan untuk membinasakan penduduk Sodom dan Gomora, namun Abraham mencoba upaya bernegosiasi dengan Allah agar sekiranya mungkin Allah menjauhkan hukumannya terhadap kota Sodom dan Gomora. Walaupun, pada kenyataannya yang selamat dari tragedi ini hanyalah Lot dan kedua anak perempuannya. Penelitian ini bermaksud membingkai kisah syafaat Abraham ini dari perspektif spritualitas Pentakostal. Dengan menggunakan metode tafsir naratif dan kajian literatur diharapkan bisa memberikan ulasan yang jelas tentang kehidupan yang dijalani oleh Abraham, memberikan makna yang kuat tentang syafaat Abraham, dan membingkainya dari perspektif spritualitas Pentakostal. Disimpulkan, kaum Pentakostal memandang bahwa kisah syafaat Abraham merupakan kisah tentang ketekunan iman, keberanian untuk bertindak karena belas kasihan terhadap sesama, serta merupakan gambaran misi gereja yang diberdayakan Roh Kudus.

Kata Kunci: syafaat Abraham; teologi pentakostal; spritualitas pentakostal

Pendahuluan

Alkitab menggambarkan bahwa Allah adalah Sang Maha dengan segenap keagunganNya sedangkan manusia merupakan ciptaanNya dan semenjak terjadi pemberontakan di taman Eden, mereka terpisah dengan Allah. Untuk kembali terkoneksi dengan Allah dan segenap kebaikanNya, dibutuhkan iman. Herman Ridderbos menilai bahwa iman mewakili modus eksistensi baru yang dalam konteks Perjanjian Baru tibanya bersama kedatangan Kristus (Ridderbos, 2015, 177). Dalam kefanaan dan keterbatasannya manusia mutlak membutuhkan Allah. Khalil Gibran pernah berujar bahwa keabadian milik Tuhan dan keterbatasan milik manusia (Gibran, 2017, 89-92). Jika menilik dari dekat kehidupan manusia maka pandangan Khalil Gibran ini ada benarnya. Lihat saja ruang dan waktu sudah menjadi tembok yang begitu kokoh, tak kasat mata, dan begitu sulit dirobokkan yang sudah berabad-abad menjadi pembatas gerak maupun keberadaan manusia. Belum lagi keterbatasan lain seumpama keterbatasan fisik, keterbatasan akal, koneksi yang tidak ada, terbatas kemampuan berkomunikasi, dan banyak lagi keterbatasan yang manusia miliki yang bisa menjadi penghalang dirinya untuk menjadi maksimal dalam kehidupan ini (Ulfa, 2017, 568). Jika merunut pada kisah Alkitab semenjak Adam dan Hawa hingga saat ini sudah begitu banyak generasi yang hidup di muka bumi ini. Sayangnya tidak setiap generasi atau manusia yang pernah hidup ini meninggalkan warisan yang berguna untuk kemanusiaan (Manurung, 2023, 943). Di antara yang sedikit itu, ada nama Abraham di sana. Abraham meninggalkan warisan spritualitas yang jejaknya sangat mudah ditemukan dalam aliran tiga kepercayaan besar dunia yaitu Yudaisme, Kristen, dan Islam (Rouw, 2017, 170).

Alkitab menggambarkan bahwa Abraham adalah bapak orang percaya. Ini juga bisa dimaknai bahwa ada nilai-nilai hidup Abraham yang Alkitab inginkan orang percaya pelajari dengan teliti untuk diterapkan dengan bijak dalam menjalani keseharian hidup (Sonek, 2019, 158). Menilik latar belakang keluarganya, maka Abraham sebelum bertemu Allah, lebih tepatnya sebelum Allah melalui firman-Nya memperkenalkan diri pada Abraham, secara kepercayaan waktu itu maka Abraham masih menyembah ilah lain yaitu ilah sesembahan Terah ayahnya (Wauran, 2015, 249). Kaiser Junior berpandangan bahwa cara Allah menyatakan diri pada Abraham dalam Kejadian 12 merupakan rangkaian cara baru yang Allah pakai di mana mulai memilih individu untuk melayani sebagai alat-Nya untuk menyampaikan berkat Allah kepada seluruh umat manusia (Kaiser Jr., 2013, 117). Di mana melalui Abraham yang diteruskan oleh putranya Ishak, kemudian berlanjut pada Yakub janji tentang berkat untuk umat manusia ini terus berlanjut hingga kemudian mencapai titik pengenapan pada diri Tuhan Yesus yang mengambil rupa manusia, mati di salib, bangkit untuk memerintah.

Gary Schnittjer membinkai kisah hidup Abraham ini sebagai kisah tentang sebuah masa depan yang hanya Allah yang bisa ciptakan dengan kuasa firman-Nya, di mana kuasa firman ini kemudian termanifestasi menjadi nyata dalam kehidupan manusia (Schnittjer, 2015, 138-139). Salah satu dari kisah hidup Abraham yang menarik untuk di kaji agar orang percaya mendapatkan pemahaman penting untuk mengikuti jejak kerohanian ataupun iman Abraham adalah kisah dimana Abraham berdoa syafaat untuk kota Sodom

dan Gomora (Kej. 18:16-33). Sejatinya nyaris setiap agama mengajarkan dan mempraktikkan berdoa sebagai salah sarana baik untuk berkomunikasi maupun meminta kepada Tuhan (Nggadas, 2018, 39). Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kisah syafaat Abraham untuk Sodom dan Gomora ini seumpama penelitian yang dilakukan oleh Henderikus Nayuf yang membahas konteks ini dalam pendekatan politisasi Doa oleh Abraham (Nayuf, 2019, 112), penelitian lainnya yang dilakukan oleh Silvia Ngahu terkait kisah ini yang lebih memfokuskan pada prasangka homoseksualitas (Ngahu, 2019, 17). Jika mencermati berbagai penelitian sebelumnya, maka belum ada dari penelitian tersebut yang secara khusus mengkaji kisah syafaat Abraham ini dari perspektif kaum Pentaksotal. Sedangkan dalam artikel ini, peneliti berupaya menyoroti kisah syafaat Abraham di Kejadian 18:16-33 dari perspektif spritualitas Pentakostal. Seperti kata Wolfgang Vondey seorang guru besar dari Universitas Birmingham juga dikenal sebagai seorang akademisi Pentakostal yang menyatakan bahwa Pentakostalisme sering memunculkan ide-ide untuk menemukan makna dan tujuan hidup termasuk spiritualitas yang lebih hidup (Vondey, 2015, 201).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir naratif dan kajian literatur. Metode kualitatif dipilih merujuk pada keefektifan maupun karakteristiknya yang bisa menjabarkan makna secara lebih menyeluruh dari apa yang coba peneliti bangun dalam artikel ini (Zaluchu, 2020, 28; Bekker & Clark, 2018, 1; Manurung, 2022, 285). Tafsir naratif peneliti gunakan pertama-tama dalam subtopik pembahasan selayan pandang kehidupan Abraham, di mana peneliti membaca secara menyeluruh kehidupan Abraham yang digambarkan oleh Alkitab kemudian menganalisis untuk dipaparkan dalam pembahasan. Tafsir naratif juga peneliti gunakan untuk mengurai kedalaman kisah demi mendapatkan makna dari syafaat Abraham dalam Kejadian 18:16-33 secara khusus untuk kemudian dibingkai dalam pemahaman spritualitas Pentakostal yang disajikan dalam artikel ini. Selain itu peneliti menggunakan kajian literatur agar bisa memberikan kekuatan akademik untuk setiap pandangan yang peneliti coba kembangkan dalam artikel ini. Mencari literatur dari buku-buku ataupun artikel jurnal yang bersesuaian dengan topik pembahasan, memilah untuk mengambil yang dirasa cocok dalam pandangan peneliti serta tentunya memiliki nilai kebaruan.

Hasil dan Pembahasan

Narasi Kehidupan Abraham

Kehidupan yang Abraham jalani adalah sebuah perjalanan panjang yang menguras banyak energi, emosi, bahkan air mata. Seumpama perjalanan, ini bukanlah perjalanan mulus di jalan tol kehidupan melainkan lebih mirip jalan terjal berputar-putar yang menuntut ketekunan dan kesetiaan untuk sampai pada tujuan (Kristianto, 2019, 151). Hal yang menarik dari latar belakang kehidupan Abraham adalah bahwa ia dilahirkan dalam sebuah keluarga yang tidak mengenal Allah, ayahnya penyembah berhala begitu juga nenek moyangnya. Hingga remaja bahkan memasuki mahligai pernikahan pun posisi

rohani Abraham bukanlah penyembah Allah Pencipta Semesta yang digambarkan Alkitab. Merujuk pada keterangan Alkitab di mana namanya mulai pertama kali disebutkan dalam konteks keturunan Terah yang punya tiga anak yaitu Abram yang kemudian namanya menjadi Abraham, Nahor, dan Haran (Kej. 11:27). Sepeninggalnya Haran, Terah ayah Abraham memutuskan untuk pindah dari Ur-Kasdim menuju Kanaan dengan membawa Abraham, Sarah, juga cucunya Lot anak Haran. Namun ketika baru sampai di Haran, Terah akhirnya memutuskan untuk menetap di sana hingga hari di mana ia meninggal.

Kejadian 12 di mulai dengan sebuah peristiwa di mana Tuhan berfirman kepada Abraham. Jika menilik berpuluh tahun kehidupan Abraham yang sudah diperkirakan sekitar tujuh puluh lima tahun ketika firman Tuhan mendatangnya, sangatlah mustahil rasanya Abraham dengan mudah menerima begitu saja adanya pribadi yang mengaku Allah dan memerintahkannya untuk melakukan sesuatu. Faktanya setiap hari sedari kecil, Abraham juga pastinya sudah diajarkan untuk menghormati dan mempraktekan berbagai ritual dari kepercayaan ayah atau nenek moyangnya. Bisa dibilang berbagai pemahaman, ritual, bahkan cara pandang kepercayaan ilah ayahnya Terah sudah mendarah daging dalam kehidupan Abraham. Rasanya pun nalar sehat Abraham akan menentang setiap perkataan yang datang kepadanya ini dari ilah lain yang belum dikenalnya. Namun jika menelisik lebih jauh, justru pada bagian kisah inilah sejatinya Roh Tuhan berkarya sedemikian rupa dalam kehidupan Abraham di mana Roh Tuhan membajak dan mempersiapkan hati Abraham untuk siap menerima firman Tuhan dan mulai menghidupi firman itu (Vondey, 2019, 32).

Penulis kitab Kejadian dengan begitu teliti dan sangat lihai menggambarkan kejadian selanjutnya dari peristiwa firman Tuhan yang mendatangi Abraham dengan menunjukkan respon unggul Abraham dalam menanggapi perkataan Tuhan. Abraham tidak bersantai sejenak atau menunda untuk bertindak melainkan Abraham langsung membuat keputusan untuk menghidupi firman Tuhan tersebut dan berupaya dengan sekuat tenaga untuk menjalankan firman Tuhan itu (Fuller, 2019, 23). Walaupun dalam perjalanan kehidupan selanjutnya ada banyak jalan berliku yang harus Abraham hadapi seumpama karena terjadi kelaparan di daerah tempat tinggalnya akhirnya menyebabkan Abraham harus mengungsi ke Mesir. Sebelum masuk Mesir, Abraham sudah berpesan kepada Sara istrinya untuk mengaku sebagai adiknya saja, karena Abraham berkesimpulan barangkali ada orang yang akan membunuhnya karena menginginkan Sara. Hal yang nyaris mirip juga terulang lagi ketika Abraham tinggal di Gerar, sekali lagi Abraham meminta Sara istrinya untuk mengaku sebagai adiknya saja. Kemudian Abimelekh sebagai raja Gerar terpana dengan kecantikan Sara dan bermaksud mengambilnya menjadi istri, hingga intervensi ilahi Tuhan mengagalkan maksud Abimelekh.

Kejadian 16 menulis sebuah kisah yang jika menilik dampak perbuatannya menandakan Abraham pernah ada dalam posisi rohani terendah dalam hidupnya terkait dengan firman Tuhan yang diterima waktu perjumpaan pertama dengan Tuhan Allah yang Alkitab gambarkan (Zaluchu & Seniwati, 2020, 146). Kesalahan yang Abraham buat ini dengan membiarkan diri menghampiri budaknya Hagar entah atas bujukan istri,

perintah istri yang harus diikuti demi rasa cinta, syahwat lelaki yang tiba-tiba muncul, ataupun karena keinginan untuk menolong Tuhan kesemua alasan itu dalam perspektif Alkitab tidaklah dibenarkan (Huang, 2019, 1). Ini artinya pada konteks perikop kejadian 16 ini, Abraham melakukan sebuah perbuatan yang tidak benar dan berakibat fatal yang bisa dirunut sampai hari ini semisal pertikaian di Timur Tengah antara Israel dan bangsa Arab lainnya. Namun, dibalik berbagai kelemahan Abraham sebagai manusia ada nilai-nilai hebat yang menyenangkan Tuhan yang Alkitab catat. Abraham mengalami pertobatan, dan meneruskan perjalanan rohaninya bersama Tuhan, hingga pada saat firman Tuhan digenapi dalam dirinya dan Ishak si putra yang dijanjikan Tuhan lahir lewat campur tangan Tuhan. Kemudian Abraham mengalami ujian iman yang menuntutnya untuk memilih antara putranya Ishak anak janji dari Tuhan melalui firman-Nya ataukah mentaati Tuhan dengan mempersembahkan Ishak. Abraham melewati ujian ini dengan memperlihatkan iman dan ketaatan yang sempurna terhadap Allah yang dia percayai.

Tafsir Naratif Syafaat Abraham Untuk Sodom dan Gomora

Jika menilik secara teliti keseluruhan dari Kejadian 18 maka kisah syafaat Abraham ini merupakan kelanjutan dari perikop sebelumnya di mana ada tiga orang mendatangi Abraham dengan tujuan utama hendak menyampaikan pesan yang dari Allah. Abraham kemudian mengundang ketiga orang ini ke kemahnya dan menjamu dengan makanan dan minuman lezat sebagai ciri khas keramahan budaya Timur Dekat waktu itu (Talupun, 2017, 97). Kemudian ketiga orang tersebut menyampaikan maksud kedatangan mereka bahwa tahun depan pada saat yang sama seperti ini Abraham akan memiliki seorang putra. Hal itu tentu saja mengagetkan sekaligus juga mengembirakan bagi Abraham, penantian selama puluhan tahun akan segera tergenapi. Namun di sisi lain, ada ketidakpercayaan pada diri Sara istri Abraham sehingga Tuhan harus meluruskan cara berpikir Sara yang terkesan meragukan kuasa Tuhan karena ketidakpercayaannya akan kuasa Tuhan sanggup melakukan mujizat dengan memberikan mereka seorang putra. Sikap Sara yang meremehkan dan meragukan firman Tuhan ini dimaknai kaum Pentakostal sebagai sikap yang menghalangi mujizat Tuhan terjadi dalam kehidupan orang percaya (Pranoto, 2017, 81).

Ketika para tamu Abraham ini bermaksud melanjutkan perjalanannya, salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya setelah berpikir dan mempertimbangkan untuk menyampaikan kepada Abraham keputusannya terkait Sodom dan Gomoro karena bagaimanapun juga Abraham telah dipilih untuk memberitakan kepada anak cucunya tentang jalan-jalan Tuhan (Handayani, 2018, 91). Sejatinya ketiga orang yang mendatangi Abraham adalah Tuhan dan para malaikatnya (Kej. 18:2). Tuhan memandang bahwa Dia tidak perlu menyembunyikan rencana-Nya kepada Abraham, jika menilik bahasa aslinya kata menyembunyikan di ayat 17 dalam perikop pembahasan ini bisa juga dimaknai sebagai menutupi sedemikian rupa agar tidak ada seorang pun yang tahu. Ini artinya sebetulnya Tuhan tidak ingin seorang pun tahu terkait keputusan-Nya terhadap Sodom dan Gomora, namun Tuhan memilih untuk menceritakan hal itu kepada Abraham. Schnittjer pun berkesimpulan bahwa Allah di

sertai kedua malaikatnya lah yang mendatangi Abraham dan alasan Allah tidak menyembunyikan maksud-Nya kepada Abraham adalah karena anugerah yang telah Dia nyatakan kepada Abraham (Schnittjer, 2015, 127).

Setelah Tuhan menyampaikan rencana-Nya terkait Sodom dan Gomora kepada Abraham dalam sebuah kedekatan hubungan yang unik penuh keterbukaan antara pencipta dan ciptaan (Watson, 2019, 216). Penulis kitab Kejadian begitu teliti membingkai reaksi Abraham meresponi keputusan Tuhan ini dengan menyatakan Abraham masih tetap berdiri di hadapan Tuhan (Kej. 18:22). Alkitab juga memberikan penjelasan bahwa tidak semua orang bisa berbicara dengan Tuhan layaknya seorang teman, apalagi dalam konteks diajak mengetahui rencana Tuhan terkait keputusan penting menyangkut banyak nyawa manusia, serta bisa berdiri di hadapan Tuhan dalam istilah sekarang bicara empat mata duduk sama tinggi berdiri sama rendah sebagai teman bicara atau sekadar bertukar pikiran (Sumarto, 2019, 57). Ini artinya Abraham berada di posisi sangat langka dan tidak sembarangan orang bisa berada pada posisi Abraham waktu itu. Kata masih tetap berdiri, jika menilik konteks perikop dan merujuk pada bahasa aslinya bisa juga dimaknai sebagai sebuah sikap berpendirian untuk tetap teguh demi mempertahankan sesuatu. Ketika Abraham mendengarkan curahan hati Tuhan terkait Sodom dan Gomoro, Abraham tidak dalam posisi pasif hanya mendengar saja, melainkan dalam hatinya ada sesuatu yang sedang bergejolak untuk di sampaikan kepada Tuhan demi dibicarakan lebih jauh, atau dengan kata lain Abraham sepertinya juga memiliki pandangan sendiri terkait hal ini.

Berpikir bahwa Abraham keterlaluan, tidak tahu diri dan posisinya dalam perikop ini bisa saja dimaklumi namun jika menilik situasi, kondisi ataupun dari sudut pandang kesempatan maka agaknya sudah tepat apa yang Abraham lakukan. Henderikus Nayuf berpandangan bahwa Abraham menyadari benar otoritas maupun kewenangan mutlak yang dimiliki oleh Allah dan tidak ada seorang pun yang bisa mengintervensi hal itu, namun mengingat situasi Sodom dan Gomora waktu itu di ambang penghancuran oleh Allah, Abraham kemudian berinisiatif maju sekiranya memungkinkan untuk mencoba meredakan hal ini (Nayuf, 2019, 112-127). Abraham mengutarakan pandangannya berdasarkan pada keyakinan bahwa Allah tidak mungkin berlaku bengis jauh dari rasa keadilan, karena Allah yang Abraham kenal adalah Allah yang selalu berlaku dengan adil dan pasti menganugerahi orang benar dengan kebaikan-Nya. Artinya Abraham menyadari benar bahwa Allah tidak mungkin bertindak sembarangan berdasarkan emosi sesaat semata melainkan setiap tindakan Allah lahir dari kebijaksanaan-Nya yang luhur, mulia juga adil apalagi kalau ada orang benar pastinya disertai anugerah-Nya (Manurung, 2021, 54).

Tentu Abraham juga menyadari berbagai kerusakan perilaku, kejahatan moral, atau pun jeritan ketidakadilan yang menjadi landasan Allah untuk menghukum Sodom dan Gomora (Ngahu, 2019, 17). Namun, langkah Abraham untuk maju dengan sebuah tawaran yang menyertakan jumlah agar Tuhan tidak memusnahkan Sodom dan Gomora di mulai dari 50 orang benar, menjadi 45 orang benar, trus 40 orang benar, tawar lagi menjadi 30 orang benar, kemudian 20 hingga 10 orang benar. Runutan peristiwa ini

memperlihatkan begitu aktifnya Abraham dalam bernegosiasi dengan Tuhan, berusaha sekuat daya upaya untuk malakukan yang Abraham bisa lakukan agar kedua kota itu terhindar dari murka Tuhan. Untuk menghidupkan perjuangan Abraham dalam konteks perikop ini, Schnittjer mengajak orang percaya untuk memikirkan apa yang terjadi zaman Nuh ketika air bah meluluh lantahkan peradaban manusia waktu itu, Abraham pun paham betapa menakutkannya akibat kalau Tuhan melaksanakan hukuman-Nya (Schnittjer, 2015, 128). Maka dari itu itulah Abraham mengambil sikap yang berani dengan mengajukan berbagai tawaran sekiranya mungkin melunakan hati Tuhan seraya menyerahkan hasil akhirnya pada keputusan Tuhan (Nayuf, 2019, 112).

Kisah Syafaat Abraham Dalam Perspektif Spritualitas Pentakostal

French Arrington menilai kaum Pentakostal sejak semula telah memusatkan diri pada Alkitab dan pada pimpinan Roh Kudus (Arrington, 2020, 5). Hal yang senada diutarakan oleh Amos Yong seorang intelektual Pentakostal yang juga dikenal sebagai guru besar dari Fuller Seminary yang menyatakan bahwa bagi kaum Pentakostal Alkitab dan dipimpin Roh Kudus itu berjalan bersama (Yong, 2002, 110). Siahian juga menyepakati bahwa kaum Pentakostal adalah kaum yang berusaha memfokuskan diri menghidupi kebenaran Alkitab dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan bersandar seutuhnya dalam pimpinan Roh Kudus (Siahaan, 2017, 12). Menilik sejarah perkembangan kaum Pentakostal dan spritualitasnya, Sutoyo pun sepakat bahwa kaum Pentakostal membangun pemahaman kerohaniannya dengan meyakini sepenuhnya kebenaran Alkitab serta berupaya mempraktekannya dalam keseharian hidup yang di tuntun oleh Roh Kudus (Sutoyo, 2018, 167). Ini artinya dalam pandangan kaum Pentakostal otoritas Alkitab diakui seutuhnya dan menjadi pedoman hidup tertinggi serta Roh Kudus mendapatkan peran utama dalam keseharian hidup, peribadatan ataupun pelayanan gereja (Manurung, 2022a, 71).

Terkait dengan kisah syafaat Abraham, hal pertama yang kaum Pentakostal maknai dari kisah ini yaitu sebagai contoh teladan bagi orang percaya secara khusus di masa kini untuk terus bertekun dalam iman (Zaluchu, 2019, p. 72). Peter Althouse menyatakan bahwa dari mulanya kaum Pentakostal terbiasa hidup dalam ketekunan rohani yang kuat seumpama berdoa sungguh-sungguh setiap hari dengan berderai air mata untuk keselamatan jiwa-jiwa maupun ketekunan berdoa dalam komunitas sudah menjadi ciri dari kaum Pentakosta (Althouse, 2004, 97). Scott Adams seorang akademisi Pentakostal lainnya juga sepaham terkait hal ini di mana Adams menyatakan bahwa kehidupan doa dan bertekun dalam ibadah komunitas dengan berupaya mempraktekan kehidupan jemaat mula-mula adalah ciri umum yang banyak ditemui dalam kehidupan komunitas kaum Pentakostal (Adams, 2020, 113). Seperti kata Zaluchu, seorang akademisi Pentakostal Indonesia dalam artikel penelitiannya terkait kehidupan jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul pun menyatakan bahwa ketekunan doa dan persekutuan sudah menjadi ciri rohani kehidupan jemaat mula-mula (Zaluchu, 2019, 72). Ketekunan Abraham untuk terus berjuang mengupayakan tawaran demi tawaran agar hukum Tuhan

tidak menimpa Sodom dan Gomora merupakan teladan Alkitab untuk perilaku bertekun dalam iman pengharapan untuk dicontoh oleh orang percaya.

Keberanian meminta adalah hal kedua yang bisa dimaknai dari kisah syafaat Abraham. Merupakan fakta lapangan bahwa faktor keberanian kadang menjadi faktor penentu kesuksesan seseorang misalkan saja dalam membangun hubungan dengan lawan jenis, berapa banyak kegagalan dialami karena faktor takut mengungkapkan perasaan. Keseluruhan kisah perikop ini, memperlihatkan sikap keberanian yang ditunjukkan oleh Abraham yang dengan berani mengingatkan Tuhan untuk berlaku adil dengan tidak melenyapkan orang benar yang ada di kedua kota itu bersama orang fasik (Kej. 18:23). Amos Yong menyatakan orang percaya yang dipenuhi Roh harus berani menyuarakan suaranya bertindak menentang berbagai bentuk kejahatan dan ketidakadilan, harus menyuarakan suara kenabian yang menyerukan kebenaran dan keadilan Tuhan di zamannya, maka dari itu bersikap netral apalagi diam adalah tindakan pengecut yang harus di jauhi (Yong, 2006, 127). Studebaker pun sepemahaman bahwa orang percaya harus mempromosikan keadilan sebagai implikasi kasih terhadap sesama (Studebaker, 2016, 265).

Hati yang berbelas kasihan adalah hal ketiga yang bisa dimaknai dari kisah ini. Kaum Pentakostal seperti kata Soesilo memiliki kerinduan yang dalam ingin melihat kembali kehidupan Kekristenan seperti jaman Alkitab sebagaimana yang dialami oleh jemaat mula-mula (Soesilo, 2018, 136). Salah satu yang sangat terlihat dari jemaat mula-mula adalah hati yang dipenuhi belas kasihan terhadap sesama. Kisah Abraham bersyafaat bagi kota Sodom dan Gomora memperlihatkan dengan jelas belas kasihan Abraham terhadap sesama. Murray Demster berpandangan dari masa awal pergerakan Pentakostal sudah melibatkan diri dengan berbagai bentuk pelayanan yang menjangkau komunitas dalam belas kasihan seumpama mendirikan panti asuhan, melayani tuna wisma, dan bersikap penuh kasih pada orang-orang yang terbuang di masyarakat (Dempster, 1993, 51). Amos Yong pun mendorong setiap orang percaya untuk menyalurkan cinta Tuhan pada pelayanan ataupun tindakan kongkrit menyentuh orang-orang yang berkekurangan dan membutuhkan (Yong, 2012, 113). Dalam hal ini Abraham sudah memberikan contoh bagaimana seharusnya orang percaya bertindak karena digerakan oleh belas kasihan.

Hal keempat yang dimaknai kaum Pentakostal dari kisah syafaat Abraham ini adalah bahwa kisah ini merupakan gambaran misi gereja yang diberdayakan oleh Roh Kudus. Abraham dan kehidupan yang dia jalani adalah gambaran gereja Tuhan, seperti halnya Abraham dipanggil keluar dari kampung halamannya dituntun dan dipersiapkan sedemikian rupa oleh Roh Allah untuk menjadi berkat bahkan bagi banyak bangsa. Dalam prespektif kaum Pentakostal, orang percaya sebagai gereja Tuhan pun seperti itu yaitu dipanggil keluar dari segala bentuk ketidak berkenanan, dilatih dan dipersiapkan sedemikian rupa oleh Roh Kudus untuk kemudian membawa misi Tuhan menjadi pewarta kabar baik dan saluran kasih maupun keberanan-Nya (Manurung, 2020, 225). Amos Yong menyatakan bahwa kaum Pentakostal selalu berpikiran misi (Yong, 2002, 110). Hal ini bisa juga dimaknai bahwa bagi kaum Pentakostal terlibat dalam

pelayanan pemberitaan Kabar Baik sudah merupakan gaya hidup komunitasnya. Zachary Tackett pun menyatakan bahwa kalangan Pentakostal seharusnya selalu berpartisipasi aktif dalam pelayanan misi Tuhan dalam tindakan yang nyata dan berdampak bagi komunitas sekitar (Tackett, 2020, 16). Walaupun pada kenyataannya masih ada gereja atau kalangan Pentakostal tertentu yang kurang terlibat aktif dalam gerakan misi memberkati komunitas.

Implikasi

Kisah syafaat Abraham ini bagi kaum Pentakostal merupakan contoh nyata yang Alkitab tulis untuk diikuti oleh orang percaya terkait bagaimana seharusnya bertekun dalam iman pengharapan kepada Tuhan. Keberanian untuk bertindak adalah implikasi lainnya yang diajarkan kisah ini kepada orang percaya karena iman tanpa tindakan nyata akan tidak berguna. Memikirkan betapa buruknya hukuman yang akan menimpa Sodom dan Gomoro, Abraham bertindak dengan keberani mengutarakan pandangannya dengan menuntut keadilan tindakan Tuhan terhadap orang benar di kota tersebut. Kisah ini juga mengajarkan pentingnya orang percaya secara khusus kaum Pentakostal untuk menghidupi belas kasihan dalam keseharian hidup. Belas kasihan Abrahamlah yang mengerakannya bernegosiasi dengan Tuhan dalam tawar menawar panjang terkait jumlah orang benar yang pada intinya berusaha agar murka Tuhan tidak menimpa kedua kota itu. Menjadi gereja Tuhan yang aktivitas kesehariannya diberdayakan Roh Kudus adalah implikasi lainnya dari kisah syafaat Abraham ini.

Rekomendasi Untuk Penelitian Lanjutan

Masih ada hal-hal lainnya yang bisa digali untuk kemudian dijadikan penelitian terkait kisah syafaat Abraham ini seumpama membingkainya dengan mengacu pada keadilan Allah, atau membuat irisan dengan ilmu psikologi terkait dampak bencana ini pada kejiwaan Lot dan kedua putrinya yang selamat, barangkali juga bisa membingkainya dalam kajian ekoteologi untuk melihat dampak lingkungan terhadap hukuman ini. Jika sedikit lebih melebar misalkan kehidupan Abraham, maka ada lebih banyak lagi yang bisa merekomendasikan contohnya model kepemimpinan Abraham, model pola asuh Abraham, dan lain sebagainya yang juga bisa didaratkan dalam kehidupan praktis orang percaya masa kini.

Kesimpulan

Kisah hidup Abraham adalah sebuah kisah tentang kehidupan seseorang yang mempertaruhkan seluruh hidupnya hanya untuk meyakini panggilan Allah untuk hidup dan masa depannya. Berdasarkan hasil pembahasan bagi kaum Pentakostal kisah syafaat Abraham ini mencerminkan ketekunan iman yang perlu diteladani orang percaya masa kini. Ketekunan Abraham terbaca jelas dalam narasi di mana ia dengan kesadaran penuh terus berjuang mengupayakan tawaran demi tawaran agar hukum Tuhan tidak menimpa kota Sodom dan Gomora merupakan sebuah teladan baik tentang ketekunan. Kaum Pentakostal memaknai bahwa kisah ini juga mengajarkan tentang keberanian. Abraham

dengan berani meminta dan mengingatkan Tuhan untuk berlaku adil dengan tidak melenyapkan orang benar yang ada di kedua kota itu bersama orang fasik. Selain itu, bagi kaum Pentakostal Kisah ini dilihat sebagai sebuah tindakan yang menunjukkan belas kasihan Abraham terhadap sesama. Selain itu bagi kaum Pentakostal kisah ini juga merupakan gambaran misi gereja yang diberdayakan oleh Roh Kudus. Bertekun dalam iman, keberanian bertindak, berbelas kasihan terhadap sesama dalam doa disertai tindakan nyata yang diberdayakan oleh Roh Kudus sejatinya merupakan karakteristik dari spritualitas kaum Pentakostal.

Rujukan

- Adams, S. L. (2020). The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands. *Journal of Pentecostal Theology*, 29(1), 113–132. <https://doi.org/oi:10.1163/17455251-02901007>
- Althouse, P. (2004). The Ideology of Power in Early American Pentecostalism. *Journal of Pentecostal Theology*, 13(1), 97–115. https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=KGib6H&result=21
- Arrington, F. L. (2020). *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. ANDI Offset.
- Bekker, S., & Clark, A. M. (2018). Improving Qualitative Research Findings Presentations. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1609406918786335>
- Dempster, M. W. (1993). Christian Social Concern In Pentecostal Perspective: Reformulating Pentecostal Eschatology. *Journal of Pentecostal Theology*, 1(2), 51–64. https://brill.com/view/journals/pent/1/2/article-p51_3.xml?rskey=K3DaFZ&result=5
- Fuller, S. (2019). The metaphysical standing of the human: A future for the history of the human sciences. *History of the Human Sciences*, 32(1), 23–40. <https://doi.org/10.1177/0952695118807118>
- Gibran, K. (2017). *Keabadian*. Stomata.
- Handayani, D. (2018). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.16>
- Huang, Y. T. (2019). Bersukacita Karena Penghakiman Allah. *Indonesian Journal of Theology*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.15>
- Kaiser Jr., W. C. (2013). *Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Kristianto, P. E. (2019). Memahami Konstruksi Teologi Keindahan. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 151–165.
- Manurung, K. (2020). Efektivitas Misi Penginjilan dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 225–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>
- Manurung, K. (2021). Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 54–69. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>
- Manurung, K. (2022a). Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 5(2), 71–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i2.270>
- Manurung, K. (2022b). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan

- Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Manurung, K. (2023). Rekonstruksi Karya Pneumatologis dalam Bingkai Aktivisme Sosial Pentakostal di Indonesia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 943–954. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.788>
- Nayuf, H. (2019). Politisasi Doa: Menalar Pilihan Politik Abraham Terhadap Sodom. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 5(2), 112–127. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i2.79>
- Ngahu, S. S. T. (2019). Menguak Prasangka Homoseksualitas dalam Kisah Sodom dan Gomora: Kajian Hermenutik Kejadian 19:1-26. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.406>
- Nggadas, D. H. Y. (2018). Iluminasi, Eksegesis, dan Doa. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 39–55. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.18>
- Pranoto, M. M. (2017). Kesembuhan, Penebusan, Dan Kebajikan Allah Dalam Teologi Pentakostal. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 1(01), 81–98. <https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.88>
- Ridderbos, H. (2015). *PAULUS Pemikiran Utama Teologinya*. Momentum.
- Rouw, J. F. (2017). Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 170. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.76>
- Schnittjer, G. E. (2015). *THE TORAH STORY*. Gandum Mas.
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>
- Soesilo, Y. (2018). Pentakostalisme dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 136–151. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>
- Sonek, K. (2019). The Abraham Narratives in Genesis 12–25. *Currents in Biblical Research*, 17(2), 158–183. <https://doi.org/10.1177/1476993X18809846>
- Studebaker, S. M. (2016). *A Pentecostal Political Theology for American Renewal*. Palgrave MacMillan.
- Sumarto, Y. (2019). Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 57. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.312>
- Sutoyo, D. (2018). Analisis Historis terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 167. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>
- Tackett, Z. M. (2020). As people of the Gospel: Pentecostals' use of scripture and the nature of gospel. *Journal of Pentecostal Theology*, 29(1), 16–34. <https://doi.org/10.1163/17455251-02901002>
- Talupun, J. S. (2017). Resensi: Families in Ancient Israel ♦ The Family, Religion, and Culture. *GEMA TEOLOGIKA*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.297>
- Ulfa, R. (2017). Proses Manusia Dihadirkan Dan Akhirnya Lenyap Dalam Keterbatasan Bahasa. *Jurnal Nomosleca*, 3(1), 568–576. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i1.1487>
- Vondey, W. (2015). The Impact of Culture and Social Justice on Christian Formation in Pentecostalism. *Journal of Pentecostal Theology*, 24(2), 201–216.

- <https://doi.org/doi.10.1163/17455251-02402007>
- Vondey, W. (2019). Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel. *Journal of Pentecostal Theology*, 28(1), 32–45. <https://doi.org/doi:10.1163/17455251-02801004>
- Watson, S. R. (2019). God in Creation: A Consideration of Natural Selection as the Sacrificial Means of a Free Creation. *Studies in Religion/Sciences Religieuses*, 48(2), 216–236. <https://doi.org/10.1177/0008429819830356>
- Wauran, Q. C. (2015). Kajian Biblika Kecemburuan Allah Terhadap Penyembahan Berhala Berdasarkan Keluaran 20:4-6. *Jurnal Jaffray*, 13(2), 249. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i2.180>
- Yong, A. (2002). Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology. *Journal of Pentecostal Theology*, 10(2), 110–128. https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23
- Yong, A. (2006). Justice Deprived, Justice Demanded: Afropentecostalisms And The Task Of World Pentecostal Theology Today. *Journal of Pentecostal Theology*, 15(1), 127–147. <https://doi.org/DOI:10.1177/0966736906069260>
- Yong, A. (2012). What's Love Got to Do with It? The Sociology of Godly Love and the Renewal of Modern Pentecostalism. *Journal of Pentecostal Theology*, 21(1), 113–134. <https://doi.org/DOI.10.1163/174552512X633321>
- Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zaluchu, S. E., & Seniwati, A. A. (2020). Analisis Konflik dalam Narasi Pertikaian Sara dan Hagar dalam Kejadian 16:1-16. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 6(2), 146. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v6i2.190>